

# KONSEP PENGETAHUAN IBN HAZM

ZUHRI

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [zuhriwinsky@gmail.com](mailto:zuhriwinsky@gmail.com)

## Abstract

*Studying knowledge is studying archeology of human creativities in understanding the process of dialectic. Therefore, knowledge is always promising and dynamic process of progression. In this context, Ibn Hazm adds the importance of values in the process. Axiological dimension in knowledge seems so strongly emphasized in the reading of Ibn Hazm descriptivly. However, the critical-hermeneutical reading of his ideas more fully and precisely shows how widespread Ibn Hazm emphasized the importance of the role and the epistemological dimension of knowledge. This article tries to present both these dimensions.*

**Keywords:** *knowledge, Ibn Hazm, Axiological Dimension, Epistemological Dimension*

## Abstrak

*Mengkaji pengetahuan adalah mengkaji tentang arkeologi aktivitas manusia dalam memahami proses dialektika. Oleh karenanya, pengetahuan selalu meniscayakan sebuah proses kemajuan yang dinamis. Dalam konteks ini, Ibn Hazm menambahkan pentingnya nilai-nilai dalam proses. Dimensi aksiologi dalam ilmu pengetahuan nampaknya sangat ditekankan dalam membaca pemikiran Ibn Hazm secara deskriptif. Akan tetapi, membaca gagasan-gagasan Ibn Hazm dengan menggunakan metode hermenetika-kritis secara menyeluruh dan tepat menunjukkan betapa besarnya Ibn Hazm menekankan pentingnya peran dan dimensi epistemology ilmu pengetahuan. Artikel ini mencoba menjelaskan dua dimensi ini.*

**Kata Kunci:** *Ilmu Pengetahuan, Ibn Hazm, Dimensi Aksiologi, Dimensi Epistemologi*

## Pendahuluan

Mendiskusikan pemikiran Ibn Hazm di kalangan intelektual muslim, pada umumnya bertumpu pada gagasan-gagasannya tentang hukum dan sejarah. Kedua tema tersebut tercermin secara jelas dalam dua mahakaryanya *al-Muhalla* dan *al-Fashl fi al-Milāl wa al-Ahwā wa an-Nihāl*. Sementara di kalangan sarjana Barat, sosok Ibn Hazm lebih akrab didiskusikan dalam perbincangan studi agama-agama dan pemikirannya tentang cinta. Distingsi di atas tentu tidak dipahami secara dokotomis dan kaku, distingsi di atas lebih pada pilihan dan tradisi pewacanaan di masing masing pihak. Yang jelas, setiap sisi yang dikaji dari pemikiran Ibn Hazm memiliki manfaat yang sama yaitu semangat saling melengkapi, semangat untuk mendapatkan kesadaran bahwa suatu pemikiran ternyata memiliki keterkaitan dengan pemikiran lainnya dan bahwa suatu pemikiran juga ternyata dapat dibaca dalam berbagai perspektifnya masing-masing. Secara materiil mungkin saja tema kajiannya adalah fiqh, namun jika dibaca dalam perspektif yang lain tema yang sama tersebut bisa saja menjadi bagian dari suatu kajian yang sangat jauh berbeda dengan tema sebelumnya.<sup>1</sup>

Pada sisi lain, dikursus tentang pengetahuan pada zaman Islam klasik tentu membutuhkan seperangkat pemahaman dan rujukan yang tidak sederhana.<sup>2</sup> Gagasan tentang pengetahuan juga mengandaikan adanya perspektif yang dapat membantu merumuskan rancang bangun paradigma yang terbentuk pada masa itu. Ada keyakinan di benak penulis bahwa pengetahuan yang berkembang di era Islam klasik tentu dipengaruhi dan terbentuk oleh berbagai faktor dan unsur baik yang pembentukannya secara serius diusahakan maupun yang pembentukannya memang terbentuk oleh berbagai unsur yang memang serba kebetulan. Dengan bahasa lain, kebetulan di sini dimaknai sebagai suatu perjalanan sejarah yang memang tidak bisa sepenuhnya sengaja dibentuk tetapi bahwa perjalanan sejarah juga terbentuk oleh kekuatan sejarah itu sendiri.<sup>3</sup>

Berangkat dari asumsi di atas, ada kepentingan bagi Islam kekinian untuk memahami lebih lanjut pola-pola pemikiran tentang pengetahuan yang terbentuk dan terangkai dari satu masa ke masa berikutnya. Kepentingan tersebut, *pertama* dan terutama, untuk menelusuri lapisan-lapisan persepsi dan pemahaman tentang pengetahuan. *Kedua*, kepentingan untuk mendudukan persepsi yang dibangun oleh suatu masyarakat yang tidak jarang bahwa di era berikutnya persepsi tersebut sering disalahartikan atau disalahpahami demi untuk kepentingan tertentu di masanya. *Ketiga*, kepentingan

untuk menemukan alternatif pemikiran tentang suatu paradigma pengetahuan yang dapat disajikan untuk dapat dimanfaatkan.

Kepentingan-kepentingan di atas bertumpu pada suatu fondasi pemahaman bahwa pengetahuan sesungguhnya memiliki peran sentral dalam proses tumbuhkembangnya peradaban Islam. Oleh karena faktor pengetahuan pula sesungguhnya peradaban Islam menuju pada proses redup-redamnya. Tentu bukan semata faktor pengetahuan, tetapi pengetahuan menjadi salah satu unsur bagi proses pencerahan masyarakat yang kemudian menjadi energi maha besar bagi lahirnya peradaban. Posisi strategis ini nampaknya mengalami proses-proses distorsinya pada hari-hari ini. Jika betul-betul terjadi sungguh sangat disayangkan.

Kembali pada sosok Ibn Hazm, tokoh terkemuka dari madzhab *al-dhāhiri* ini, sering diposisikan sebagai tokoh *peripheral* dalam wacana (hukum) Islam di Indonesia. Keberadaannya selalu diposisikan sebagai tokoh yang liyan yang tidak perlu diikuti. Namun, yang sungguh mengejutkan nama Ibn Hazm yang liyan tersebut sering dimunculkan dalam pelbagai diskusi dalam khazanah keilmuan Islam, dari teologi sampai persoalan estetika dalam Islam. Ibn Hazm seakan-akan diposisikan sebagai sosok *mereka* yang lain demi untuk mengidentifikasi posisi *kita*. Jika ini benar bukankan keber-ada-an *kita* justru kerana keberadaan *mereka*.

Secara ringkas, pengetahuan dalam tradisi Islam klasik sering dikonsepsikan dalam ruang atau perspektif pendidikan Islam.<sup>4</sup> Pola yang demikian ini menempatkan proses dinamika pengetahuan semata dalam ruang transformasi berikut proses metodologinya. Perspektif lainnya adalah filsafat ilmu, dalam konteks filsafat Ilmu, pengetahuan dalam Islam praktis tidak *compatible* karena tradisi perkembangan pengetahuan yang memang berbeda dengan tradisi di mana filsafat ilmu sebagai suatu paradigam dibangun.<sup>5</sup> Akhirnya, yang paling tepat, pengetahuan dalam Islam, termasuk di dalamnya gagasan-gagasan yang tersebar dalam karya Ibn Hazm, menjadi mozaik pemikiran dalam ruang sejarah yang dapat diuntai sesuai dengan tolok ukur keindahan dan kemanfaatan yang terukur dan sesuai kebutuhan sehingga gagasan tersebut betul-betul memberi inspirasi bagi pembaca.

Tulisan ini berusaha untuk mengeksplorasi gagasan Ibn Hazm tentang pengetahuan dengan perspektif historis-interpretatif. Dengan perspektif historis, data-data primer berupa karya-karya Ibn Hazm menjadi rujukan pokok. Rujukan primer tersebut ditulis oleh Ibn Hazm dalam *al-Akhlāq wa as-Siyār*,<sup>6</sup> khususnya pada bab dua,

tiga, dan bab sebelas. Di samping kitab tersebut, data primer lainnya adalah karya Ibn Hazm lainnya yang berjudul *Marātib al-'Ulūm*.<sup>7</sup> Sedangkan untuk perspektif interpretatif atau hermeneutis, data-data yang telah tereksplorasi sebelumnya oleh usaha dan kerja keras dari penulisnya seperti Franz Rosenthal dalam *Knowledge in Classical Islam Triumphant* dan 'Abid al-Jabiri dalam karyanya *Takwīn al-'Aql al-'Arabī* dan *Binyah al-'Aql al-'Arabī* akan mewarnai tulisan ini. Dua data tersebut digabungkan dalam suatu bingkai pembacaan yang meskipun tidak sepenuhnya baru tetapi diusahakan dapat menghadirkan suatu sintesa baru.

### **Sekilas Tentang Ibn Hazm**

Ibn Hazm merupakan salah satu tokoh terkemuka di kalangan intelektual Islam yang hidup pada abad ke 4 H. atau tepatnya 384-456 H/994-1064 M. Ibn Hazm hidup ketika Kordoba menuju kemundurannya setelah hampir tiga abad berada pada puncak kejayaannya. Kondisi demikian tentunya mempengaruhi proses dinamika dan perkembangan pemikiran Ibn Hazm. Posisinya sebagai anak seorang pejabat sedikit banyak memberi pengaruh positif bagi kemudahan akses Ibn Hazm dalam menekuni berbagai bidang keilmuan. Namun, ada pula dampak *post power syndrome* yang mengganggu kestabilan batinnya ketika ia harus keluar dari kediamannya yang nyaman karena perbedaan pandangan politik.

Berangkat dari pembacaannya terhadap pengalaman hidup yang ia rasakan baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota suatu masyarakat, Ibn Hazm meyakini bahwa faktor pemahaman atas agama memberi kontribusi besar bagi maju mundurnya Kordoba dan Andalusia pada umumnya. Keyakinan ini mendorong Ibn Hazm untuk merumuskan berbagai gagasan-gagasan keislaman yang dianggapnya perlu diperbaiki baik melalui sistem ajaran dan keyakinan maupun melalui sistem sosial.<sup>8</sup> Fanatisme madzhab dan kejumudan dalam pemikiran keagamaan menjadi salah satu sasaran yang berusaha ia garap. Begitupula kritik dan keluh kesahnya atas realitas sosial yang ia alami memicu lahirnya gagasan-gagasan Ibn Hazm yang dituangkan melalui karya-karyanya yang monumental dan masih dijadikan rujukan sampai hari ini.<sup>9</sup>

Secara umum, pemikiran Ibn Hazm dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Kategori pertama adalah pemikiran Ibn Hazm di bidang fiqh atau hukum Islam. Secara umum gagasan Ibn Hazm dibidang fiqh terinspirasi dari Daud al-Dhāhiri, sosok yang ia anggap sebagai imam besar, tokoh yang ia anut dan yakini

ketepatannya dalam memahami pemahaman-pemahaman keagamaan kepada masyarakat pada waktu itu. Gagasan tersebut tertuang dalam karyanya *al-Muhalla* dan *al-Ihkām fī Ushūl al-Ahkām*.<sup>10</sup> Kategori kedua adalah pemikiran Ibn Hazm di bidang studi agama-agama. Kajian ini memang masih dipandang sebelah mata sampai hari ini. Studi agama-agama dianggap lebih sebagai suatu diskursus yang merongrong agama ketimbang sebagai diskursus yang memberi kekayaan bagi agama itu sendiri. Ada phobia di kalangan penganut agama untuk mendiskusikan agamanya. Kondisi demikian tentu tidak sejalan dengan fakta histories di mana agama berkembang bukan karena dikungkung, agama berkembang justru karena seringnya agama didialogkan dengan agama lain atau ralitas yang lain. Kesadaran ini mendorong Ibn Hazm .

### **Nalar Pengetahuan**

Sebagaimana telah disinggung di depan, pada bagian ini, gagasan-gagasan Ibn Hazm tentang pengetahuan akan dideskripsikan secara apa adanya sesuai dengan pemahaman penulis terhadap teks asli dari karyanya. Secara spesifik, gagasan Ibn Hazm tentang pengetahuan dipaparkan dalam dua karyanya yaitu *Marātib al-'Ulūm* dan *al-Akhlāq wa as-Siyār*. Ada kemungkinan bahwa Ibn Hazm juga membahas tentang konsep pengetahuan di luar dua karya tersebut, tetapi oleh karena keterbatasan waktu dan rujukan, penulis merasa cukup untuk memfokuskan kajiannya dengan mengeksplorasi dua karya tersebut.

Secara umum dapat dikatakan bahwa gagasan Ibn Hazm atas pengetahuan yang didapatkan dari *Marātib al-'Ulūm* jika tidak dipahami secara mendalam bisa jadi akan menghasilkan suatu penilaian bahwa kitab tersebut memang tidaklah istimewa. Artinya, pandangan Ibn Hazm adalah representasi seorang intelektual yang betul-betul menempatkan semangat agama dan keagamaan di garda depan dan dijadikan sebagai latar epistemik penalaran yang ia kembangkan. Namun demikian, jika dipahami secara mendalam disertai dengan pergulatan wacana pada waktu dengan sejarah yang melingkupi kitab tersebut. Kitab tersebut menjadi istimewa karena posisinya sebagai bagian dari gerak sejarah yang lahir melalui proses tesis-antitesis, proses dialog, dan proses dialektik dengan gagasan al-Farabi dalam *Ihsā al-'Ulūm*.<sup>11</sup> Artinya, tanggapan Ibn Hazm atas gagasan filosofis al-Farabi tentang konsep pengetahuan memberi arti tersendiri atas keberadaan kitab dan sekaligus isi gagasan dari kitab tersebut.

Nampaknya, ketidakistimewaan dalam kitab ini juga berlanjut. Ibn Hazm nampaknya ingin menempatkan pengetahuan dalam suatu konsep yang sesederhana mungkin, konsep yang dekat dengan realitas, bukan konsep muluk-muluk yang jauh dari kenyataan yang ada. Untuk itu, Ibn Hazm menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu dan atau pengetahuan adalah sesuatu apapun yang anda ketahui. Itulah pengetahuan. Dengan konsep ini Ibn Hazm tidak memasukkan pengetahuan sebagai bagian dari ruang teologis dan ideologis yang mengungkung. Pengetahuan dibangun dengan suatu prinsip nilai yang dijunjung tinggi untuk kepentingan kemanusiaan secara umum.<sup>12</sup> Untuk itu, sebagaimana disimpulkan oleh Ziauddin Sardar, Ibn Hazm menyodorkan prinsip penyatuan (*fusion*) antara pengetahuan dengan nilai (*value*).<sup>13</sup>

Mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai adalah mendorong pengetahuan yang digagas oleh Ibn Hazm masuk dalam ruang *ādab al-'ilm*. Jelasnya prinsip-prinsip etis menjadi *role of conduct* bagi proses penggalian pengetahuan. Prinsip demikian itu ditekan oleh Ibn Hazm karena baginya pengetahuan yang dikembangkan harus selalu dibangun dalam kerangka *khidmat asy-syari'ah* (mengabdikan untuk syari'ah). Pemahaman ini tidak sekedar berbasis teologis dan atau ideologis, tetap lebih diarahkan pada suatu pemahaman bahwa pengetahuan tidak bebas nilai, baik dalam konteks internal maupun konteks eksternalnya.

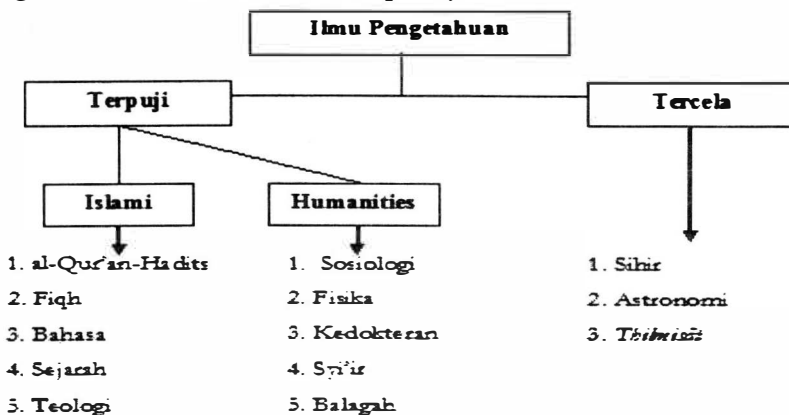
Sebagai konsekuensi dari sebuah pandangan, Ibn Hazm merumuskan suatu argumentasi dan kesadaran bahwa latar pemikiran yang ia bangun- sekali lagi- tidak semata teologis, tetapi betul-betul membentuk apa yang dia istilahkan dengan sebuah keyakinan (*tayyaqun*) tentang sesuatu. Titik tekan membangun keyakinan yang disodorkan oleh Ibn Hazm dilandasi oleh suatu fakta di atas bahwa sesungguhnya pengetahuan adalah sesuatu tentang apa yang memang diketahui oleh masyarakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep *tayyaqun* dalam pengetahuan merupakan suatu perangkat metodologi yang harus digunakan agar betul-betul melahirkan keyakinan tersebut.

Seperangkat metodologi tersebut, dalam sebuah kategori yang metafisis, Ibn Hazm mendeskripsikannya dalam konsep (1) keadilan (*'adl*). Bagi Ibn Hazm tidak ada pengetahuan yang tidak berprinsip dan berpihak pada keadilan baik keadilan materiil maupun keadilan formil. Jika ditelaah mungkin muncul persoalan atas hubungan pengetahuan dengan keadilan. Hubungan tersebut sebenarnya berada dalam posisi pengetahuan itu sendiri yang

memiliki kemanfaat. Kemanfaatan selalu terintegrasi dalam pengetahuan. Tidak ada pengetahuan tanpa kemanfaatan. Berikutnya (2) adalah pemahaman. Eksistensi pengetahuan adalah pemahaman. Ada ruang dimana proses pemahaman itu terbentuk dan menjelama menjadi pengetahuan. Untuk itu, tidak ada nama pengetahuan tanpa ada pemahaman, pemahaman menjadi wujud nyata dari keberadaan pengetahuan. (3) selanjutnya adalah keberanian (*courage*). Pengetahuan harus dijalankan dan dicari dengan suatu tekad dan keberanian. Tanpa ada rasa keberanian, pengetahuan tidak akan dihasilkan. Dan terakhir adalah kesungguhan (*generosity*) pengetahuan harus diusahakan dengan sungguh-sungguh. Tidak ada istilah ilmu ladunni bagi Ibn Hazm, karena pengetahuan hanya dapat dihasilkan dengan sikap sungguh (*al-judd*), keseriusan.<sup>14</sup>

Rumusan metodologis di atas dirumuskan oleh karena, bagi Ibn Hazm, pengetahuan adalah mencari sesuatu yang utama, yang terbaik, yang membawa kepada kebahagiaan dan itu semua adalah termanifestasi dalam suatu keimanan dan kepatuhan kepada sang Khaliq, Allah swt. Oleh karena itu, menurut Ibn Hazm perbedaan-perbedaan yang ada dan muncul dalam ruang pengetahuan, keyakinan, dan rasio sejatinya tetap memiliki kesatuan orientasi yaitu *virtue*. Kesatuan visi keutamaan yang diusung oleh Ibn Hazm tersebut kemudian berlanjut pada pentingnya skala prioritas dalam memahami dan membangun pengetahuan. Skala prioritas yang disusun oleh Ibn Hazm, sebagaimana dikemukakan oleh Hasan bin Ibrahim, pertama-tama adalah pengetahuan tentang hadits, ushul fiqh dan fiqh. Ketiganya, menurut Hasan memiliki nilai yang amat bagi kajian keagamaan. Oleh karena ketiga bidang keilmuan di atas harus selalu dikaji lebih dalam lagi.<sup>15</sup>

Di samping ada skala prioritas, Ibn Hazm juga membagi pengetahuan ke dalam dua kelompok, yaitu:



Pembagian di atas tentu perlu didiskusikan lebih lanjut. Secara sederhana pembagian di atas lebih pada sisi urgensi, manfaat, nilai dari suatu pengetahuan pada waktu itu. Pertimbangan-pertimbangan tersebut itulah yang kemudian Ibn Hazm berani membuat pemilahan seperti di atas.

Di samping prihal skala prioritas, Ibn Hazm juga selalu menekankan pentingnya peran pengetahuan dalam peningkatan dan penguatan nilai-nilai moralitas manusia. Untuk itulah dalam satu karyanya *al-Akhlāq wa as-Siyār*, Ibn Hazm menjelaskan secara panjang lebar tentang peran pengetahuan bagi pembangunan karakter manusia yang baik. Ibn Hazm memberi alasan bahwa pengetahuan selalu beriringan dengan kemampuan yang dimiliki oleh pribadi orang yang berilmu di dalam menentukan tindakan terbaiknya baik untuk diri, agama maupun untuk sesamanya.<sup>16</sup>

Ibn Hazm juga menekankan pentingnya tindakan dan atau pengamalan dalam pengetahuan. Pengetahuan harus direalisasikan, dibuktikan, dan ditindaklanjuti dalam bentuk merealisasikan suatu pemahaman menjadi suatu tindakan (*action*). Oleh karena itu, pengetahuan dan tindakan tidak dapat dipisahkan (*inseparable*). Penegasan ini penting untuk menunjukkan bahwa pengamalan ilmu tidak semata bersifat etis tetapi juga *epistemic* sifatnya dimana penerapan dan atau pengamalan pengetahuan menjadi bagian dari konstruksi konsep tentang suatu kebenaran di dalam pengetahuan. Pada saat yang sama, Ibn Hazm juga berpendapat bahwa ilmu pengetahuan memiliki ketergantungan dengan pengetahuan yang lain. Tidak ada pengetahuan yang independen sifatnya, pengetahuan pasti membutuhkan peran pengetahuan yang lain untuk ikut serta merumuskan dan mengusung konsep kebenaran yang diusungnya.<sup>17</sup>

Berbicara tentang konsep kebenaran tersebut, ada satu hal yang perlu ditegaskan dalam tulisan ini yaitu, posisi pandangan Ibn Hazm tentang logika atau sering disebut dengan *mantiq*. Perlu pula ditegaskan bahwa penolakan Ibn Hazm terhadap Qiyas bukan berarti Ibn Hazm menolak konsepsi argumentasi yang ada di dalamnya. Penolakan Ibn Hazm lebih pada upaya penekanan Ibn Hazm atas konstruksi penalaran agama yang menurutnya justru lemah jika menggunakan qiyas sebagai metodologi berfikirnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penolakan atas qiyas adalah satu hal dan pemahman Ibn Hazm atas logika adalah hal lain.

Tentang logika sebagai bagian dari dimensi pengetahuan secara umum, Ibn Hazm menekankan pentingnya peran dan fungsi logika. Menurutnya logika bukan untuk dipamerkan dalam



berbahasa, logika justru harus diterapkan dalam setiap konstruksi penalaran yang hendak dibangun demi kokohnya bangunan pengetahuan tersebut. Untuk itu, dengan inspirasi dari Aristoteles lewat *Organon*-nya, Ibn Hazm apresiatif terhadap substansi pola-pola pembuktian dan rumusan-rumusan argumentasi yang dikembangkan oleh Aristoteles, namun dia tetap menolak peran qiyas.<sup>18</sup>

### **Hermenutika atas Ibn Hazm tentang Pengetahuan**

Bagian awal tulisan ini lebih berupa deskripsi gagasan-gagasan Ibn hazm tentang pengetahuan. Sementara untuk bagian kedua dari tulisan ini penulis berusaha menampilkan beberapa tafsir atas pemikiran Ibn Hazm khususnya tentang atau yang berkait dengan pengetahuan. Tafsir tersebut telah dilakukan baik oleh intelektual Muslim maupun oleh kalangan Orientalis. Dari kalangan muslim penulis mengambil pemikiran al-Jabiri<sup>19</sup>, sementara dari kalangan orinetalis penulis mengambil pemikiran F. Rosenthal, penulis tidak memungkirinya adanya intelektual lain yang menekuni kajian Ibn Hazm seperti, Camila Adang,<sup>20</sup> dan dari kalangan intelektual Muslim sendiri seperti Abu Zahrah, dan lainnya.

Dari al-Jābirī, Ibn Hazm hadir sebagai salah satu tokoh sentral yang oleh al-Jābirī ditempatkan dalam ruang diskursus *episteme*, sebagaimana yang ia jelaskan dalam *Takwīn al-'Aql al-'Arabī* dan *Binyah al-'Aql al-'Arabī*. Dalam dua kitab tersebut, al-Jabiri secara panjang lebar menjelaskan poin-poin pemikiran Ibn Hazm, yang menurutnya, sebagai dan sekaligus dijadikan sebagai bagian dari konstruksi nalar burhani. Secara sederhana nalar burhani adalah penalaran yang menekankan pada penjelasan-penjelasan logis rasional sebagai pola pembuktian yang ingin diajukan seseorang atau penulis.

Semangat tersebut ditelusuri oleh al-Jābirī dengan cermat dan tekun. Menurut al-Jābirī, gagasan Ibn Hazm pada umumnya berada pada pola eklektis, baik dalam tataran teologis, hukum, maupun politik. sebagaimana diketahui bahwa proses perkembangan pemikiran keislaman dengan berbagai aspek dan fenomena yang ada di Andalusia harus dipahami secara berbeda dengan pemikiran keislaman yang terjadi di Bagdad, misalnya.

Bahasa *eklektis* di atas sepenuhnya mungkin tidak telalu tepat, karena sejatinya al-Jābirī berusaha memahami pola penalaran yang berkembang di Andalusia, di satu sisi, dan di sisi lain, bahwa pola penalaran yang berkembang pada saat yang sama tidak lepas dari sistem perpolitikan yang ada sebelumnya. Pola penalaran itu ada tiga, *al-Bayan*, *al-burhan*, dan *al-Irfan*.<sup>21</sup> Sementara dalam ruang politik ada dinasti

Umawiyah, Abasiah, dan Fatimiah. Ruang politik dan pola penalaran ternyata mengalami proses saling mengisi dan memberi ketergantungan antara satu dengan yang lain.

Proses kesalingtergantungan itulah yang kemudian oleh al-Jābirī dijelaskan sebagai proses pembentukan nalar (*episteme*) Arab yang berlangsung di Andalusia, di mana Ibn Hazm merupakan salah seorang pionirnya. Penjelasan atas proses kesalingtergantungan tersebut dijelaskan oleh al-Jābirī dalam kasus penolakan konsep Qiyas. Menurut al-Jābirī penolakan Ibn Hazm atas qiyas bukan berarti penolakan seutuhnya atas paradigma bayani yang diusung oleh al-Syafi'i, tetapi lebih pada upaya Ibn Hazm untuk merumuskan kembali konsepsi epistemologi bayani yang lebih rasional.<sup>22</sup>

Proses perumusan ulang tersebut dijelaskan oleh al-Jābirī sebagai bentuk pemaknaan ulang epistemologi bayani yang lebih mendekati epistemologi burhani, atau dengan kata yang lain sebagai *i'ādah at-ta'sīs al-bayān* dalam bentuk upaya *itsbāt hujaj al-uqūl*.<sup>23</sup> Secara panjang lebar al-Jābirī membuktikan hipotesisnya dengan membaca secara jemih pemikiran Ibn Hazm dalam *al-Ihkām fī Ushūl al-Ahkām* di mana paradigma *al-istintāj* (pencarian dan penemuan konklusi) dan *al-istiqra* (pendalaman dan penelitian) menjadi yang utama dalam konstruksi epistemologi pengetahuan keagamaan yang digagas oleh Ibn Hazm.

Dari paparan al-Jābirī dapat disimpulkan bahwa gagasan konstruksi penalaran yang ingin dikembangkan oleh Ibn Hazm dalam wacana pengetahuan keagamaan merupakan pilihan alternatif di antara pola dikotomi *bayani*, *irfani*, dan *burhani* sebagai suatu entitas yang berdiri sendiri dan diusung oleh peradaban intelektual, politik, maupun golongan (madzhab/sekte) dalam Islam selama tiga abad sebelumnya.

Gagasan tentang konsepsi pengetahuan Ibn Hazm juga diteliti dan dibaca ulang oleh Franz Rosenthal, orientalis kelahiran Jerman ini merupakan seorang orientalis yang sangat aktif dan memfokuskan diri pada studi Islam klasik. Di antara karya monumentalnya adalah menerjemahkan kitab *al-Muqaddimah* karya Ibn Khaldun ke dalam bahasa Inggris. Sementara tulisan-tulisannya tentang pengetahuan dalam Islam dibukukan dalam *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*.<sup>24</sup>

Rosenthal menempatkan Ibn Hazm ke dalam sosok ilmuwan yang membangun paradigma pengetahuan dalam kerangka filosofis.<sup>25</sup> Jelasnya, menurut Rosenthal, Ibn Hazm membangun suatu konsep pengetahuan dalam Islam yang sebenarnya diarahkan untuk pengembangan kajian keagamaan namun ia mengusungnya dengan

kekuatan spirit rasionalitas. Spirit rasionalitas itu oleh Rosenthal diposisikan sebagai suatu epistemologi untuk pengembangan teologi dan jurisprudensi dalam Islam.<sup>26</sup>

Spirit rasionalitas itu diawali oleh Ibn Hazm dengan konsep pengetahuan sebagai suatu proses pemahaman (*at-tafahum*) dengan seluruh kemungkinan dan berbagai dimensi yang ada di dalam realitas sampai pada penemuan hakikat kebenaran yang ada di dalamnya. Oleh karena itu Ibn Hazm menolak keras tradisi *taqlid*, pola pengetahuan yang terstruktur (*imamah*), kekuatan insting (*ilhām*) tanpa melihat realitas, dan informasi (*al-khabar*) yang tidak jelas asal usulnya.<sup>27</sup> Oleh karena itu Ibn Hazm berusaha untuk mendesiplinkan istilah-istilah yang ia bangun dan gunakan untuk mencapai tujuannya, dispiln istilah tersebut dijelaskan dalam *al-Ihkām* seperti konsep *I'tiqād* (*belief*), *burhān* (*proof*), *dalīl* (*evidence*), *jaḥl* (*ignorance*), *'aql* (*intellect*), *ma'ālīm* (*object of knowledge*) dan lainnya.<sup>28</sup>

Di samping itu, spirit Ibn Hazm dalam menempatkan logika sebagai “ibu”nya pengetahuan juga menjadi salah satu bukti untuk menempatkan Ibn Hazm dalam paradigma di atas. Bahkan, menurut Rosenthal, deskripsi Ibn Hazm, dan tokoh lain tentunya, atas peran logika dalam pengembangan pengetahuan dalam Islam adalah memnberi sumbangan yang lebih kuat dan komprehensif atas kokohnya bangunan pengetahuan dan keilmuan dalam Islam.<sup>29</sup>

## Penutup

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemikiran Ibn Hazm tentang pengetahuan melahirkan dua pembacaan. Pertama, pembacaan dekat. Pembacaan ini lebih pada upaya mendeskripsikan gagasan-gagasan dan pemikiran Ibn Hazm tentang pengetahuan yang tertulis dalam karya-karyanya. Secara umum, pembacaan dekat demikian itu, menghasilkan suatu penalaran bahwa pengetahuan bagi Ibn Hazm adalah pengetahuan yang realis yang berbasis dan berorientasi pada nilai. Pengetahuan juga memberi pengaruh secara positif bagi pembangunan karakter.

*Kedua*, pembacaan jauh. Pembacaan ini lebih pada upaya pemahaman atas sisi-sisi mendalam dari pemikiran Ibn Hazm secara keseluruhan. Pembacaan ini sungguh sangat mencengangkan, di mana Ibn Hazm telah membangun sebuah kerangka epistemologi yang kokoh pada konstruksi dan tradisi pengetahuan dalam Islam. Gagasan visioner, rasional, dan komprehensif dalam membangun tradisi pengetahuan dalam Islam dirumuskan oleh Ibn Hazm dalam untaian-untaian karyanya yang tersebar. Hal itu sebagaimana telah

diteliti dan dibaca oleh Franz Rosenthal dan al-Jabiri, di mana keduanya juga memberi *title* paradigama yang semangatnya sama; paradigama intelektualitas dalam fondasi pengetahuan keagamaan .

## Catatan Akhir:

---

<sup>1</sup>Semangat yang sama juga ditunjukkan oleh Fadel I. Abdullah, "Notes on Ibn Hazm's Rejection on Analogy (*Qiyas*) in Matters of Religious Law," dalam *American Journal of Islamic Social Science*, Vol, 2 No. 2, (1985)

<sup>2</sup>Untuk konsistensi pemikiran, penulis lebih memilih penggunaan istilah Islam klasik (*classical Islam*) untuk mengidentifikasi kurun sejarah dalam peradaban Islam yang dimulai pada abad ke-6 masehi sampai abad ke-12 masehi. Lihat G.E. von Grunebaum, *Classical Islam*, (New Jersey: Transaction Publishers, 2009).

<sup>3</sup>Pemahaman di atas sepenuhnya merujuk pada suatu pemikiran tentang sejarah sebagaimana dikemukakan Ibn Khaldun dalam *al-Muqaddimah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006).

<sup>4</sup>Di antaranya dapat dirujuk dari Ibn 'Abd al-Barr's *Jami' Bayān al-'ilm wa Fadlīhi* (Beirut: Dār al-Fikr, 2000). Ibn Qayyim aj-Jauziya's *Fadl al-'ilm wa al-'Ulamā'* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), dan George Maqdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh, 1961)

<sup>5</sup>Oleh karena itu, Sayyed Hossain Nasr menyarankan adanya dialog dan saling melengkapi antara tradisi pengetahuan yang berkembang dalam Islam dengan diskursus filsafat ilmu yang berkembang di dunia Barat, baik dalam ranah ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Sayyed Hosain Nasr, "The Islamic World View and Modern Science," dalam *Journal of Islamic Science*, Vol. 10 no. 2, (1994), h. 33-35. lihat juga dalam S.H. Nasr, "Reflection of Methodology in Islamic Science," dalam *Hamdard Islamicus*, Vol 3 no. 3 (1980), h. 3-13.

<sup>6</sup>Ibn Hazm al-Andālūsi, *al-Akhlāq wa as-Siyār*, dalam Ihsan Abbas (ed.), *Rasā'il Ibn Hazm*, vol 1-4, (Beirut: al-Mu'assasah al-Mishriyyah, 1983).

<sup>7</sup>Ibn Hazm al-Andālūsi, *Marātib al-'Ulum*, dalam Ihsan Abbas (ed.), *Rasā'il Ibn Hazm*.

<sup>8</sup>Dapat dikatakan bahwa sosok-sosok yang mempunyai otoritas dalam kajian Ibn Hazm, terutama hal yang terkait dengan biografi dan pemikirannya dari kalangan intelektual muslim, di antaranya adalah Abū Zahrah, Ikhsan Abbas, Anwar G. Chejne, Abū Laylah, dan Farūq 'Abd al-Mu'thi', sementara di kalangan orientalis, tokoh-tokoh tersebut di antaranya adalah Ignaz Goldziher, Roger Arnaldez, dan Camilla Adang.

<sup>9</sup>Di antara keluh kesah tersebut adalah masih banyaknya umat Islam yang bodoh. Untuk itu, Ibn Hazm menyarankan perlunya pengembangan lembaga-lembaga pengkajian pengetahuan dan pendidikan. Ibn Hazm, *at-Taqrīb li Had al-Mantiq*, (Beirut: Dār al-Hayā, 1959), h. 180.

<sup>10</sup>Kajian serius atas aspek hukum pemikiran Ibn Hazm ini dilakukan oleh Ignaz Goldziher dalam *The Zahiris: Their doctrine and Their History*, (Leiden: E.J. Brill, 1971).

---

<sup>11</sup>Karya al-Farābī sering disebut *Ihsā' al-'Ulūm* padahal judul aslinya *Fi Ihsā' al-'Ulūm*, kitab ini juga merupakan kitab yang isinya menjelaskan tentang metodologi pengklasifikasian ilmu pengetahuan dalam spirit mengharmoniskan wilayah nalar dan keimanan, dan antara filsafat dengan agama. Di kalangan filosof, selain al-Farābī, al-Kindī juga menulis *Fi Aqsām al-'Ulūm*, sementara Ibn Sinā, Ikhwān al-Shafā dan al-Tūsī. Seyyed Hossain Nasr, *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*, (QA: Curzon Press, 1996), h. 62.

<sup>12</sup>Ibn Hazm, "Risālah fī Marātib al-'Ulūm", dalam Ikhsan Abbad (ed.), *Rasā'il Ibn Hazm al-Andalūsi*, (Beirut: al-Muassasah al-'Arabiyyah, 1983), h. 88-89.

<sup>13</sup>Ziauddin Sardar, *Arguments for Islamic Science*, (Aligarh: Centre For Studies on Sciences, 1985), h. 2.

<sup>14</sup>Anwar G. Chejne, *Ibn Hazm*, (London: Kaji Publication, 1982), h. 23-45.

<sup>15</sup>Hasān bin Ibrāhīm, *Imām Ibn Hazm wa Manhajīyyatuhū fī at-Ta'ammul ma'a Mukhtalaf al-'Ulūm* diunduh dari [www.iium.edu.my/juasias/ojs/](http://www.iium.edu.my/juasias/ojs/) /2.2 pada 10 Juni 2012.

<sup>16</sup>Ibn Hazm, *al-Akhlāq wa as-Siyār*, (Beirut: al-Muassasah al-'Arabiyyah, 1967), h. 53-59.

<sup>17</sup>Ibn Hazm, *al-Taqrīb li Had al-Mantiq*, h. 6.

<sup>18</sup>Fadel I. Abdullah, "Notes on Ibn Hazm's Rejection on Analogy (Qiyas) in Matters of Religious Law" dalam *American Journal of Islamic Social Science*, Vol. 2 No. 2, (1985), h. 224. Juga dalam A. Chejne, *Ibn Hazm*, h. 70.

<sup>19</sup>Nama lengkapnya adalah Muhammad 'Abid al-Jābirī, sosok intelektual Muslim kelahiran Feji (Figuig) Maroko pada tahun 1936 ini menyelesaikan kuliahnya sampai tingkat doktoral di negara kelahirannya, Maroko. Al-Jābirī pernah belajar di Damaskus pada tahun 1957 namun hanya *betah* satu tahun kemudian ia kembali ke negaranya. Karya-karyanya mulai mengalir setelah ia menyelesaikan disertasinya yang berjudul *Fikr Ibn Khaldūn: al-Ashabiyyah wa ad-Daulah*. Karyanya yang lain, di antaranya, *Nabnu wa at-Turāts: Qirā'ah Mu'ashirah fī Turātsina al-Falsafi*, dan tetralogi *Naqd al-'Aql al-'Arabi*. Ia menjadi staf pengajar di almamaternya *al-Jāmi'ah Mubammad al-Khāmis*, Rabat sampai meninggalnya pada 2010.

<sup>20</sup>Untuk rujukan lebih lanjut, Camilla Adang, *Muslim Writers on Judiasm and the Hebrew Bible: From Ibn Rabban to Ibn Hazm*, (Leiden: E.J. Brill, 1996).

<sup>21</sup>Pemahaman sederhana *al-bayan* atau sering diistilahkan dengan *Bayānī* adalah pola penalaran yang berbasis pada proses dialektika *al-lafdz--al-ma'nā*, *al-ashl--al-far'* dan *al-jaubar--al-'ard*. Sementara penalaran *al-Burhān* adalah pola penalaran yang berbasis pada proses dialektika rasionalitas dengan bahasa, dan kepastian dengan kemungkinan. Sedangkan penalaran *al-'Irfān* merupakan pola penalaran yang berbasis pada proses dialektika *ash-ḥābir--al-bāthin*, dan *an-nubuwah--al-wilāyah*. Al-Jabiri memulai dengan konsep *al-Bayān*, *al-'Irfān*, baru kemudian *al-Burhān*. Semenatare di kalangan akademisi Indonesia, sering disebut dengan *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī*. Ada kesalahan pemahaman, itulah yang penulis rasakan ketika gagasan al-Jabiri dibaca di kalangan kampus Indonesia. 'Abid al-Jābirī, *Binyah al-'Aql al-'Arabi*, (Bairut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1990).

<sup>22</sup>Tentang rumusan ulang Ibn Hazm tersebut dapat dilihat dalam 'Abid al-Jābirī, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, (Bairut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1990), h. 302-310, khususnya halaman 303-309.

<sup>23</sup>al-Jābirī, *Binyah al-'Aql al-'Arabi*, h. 510-528

---

<sup>24</sup>Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 2007).

<sup>25</sup>Penulis sendiri belum dapat mendeskripsikan kerangka pemikiran apa yang digunakan oleh Franz Rosenthal sehingga ia membagi paradigma pengetahuan yang berkembang dalam Islam menjadi, (1) *Knowledge is Islam (theology and religious science)*, (2) *knowledge is light (sufism)*, (3) *knowledge is thought*, dan (4) *knowledge is society (education)*. Namun, dapat dijelaskan bahwa itulah relitas kebhinekaan paradigma keilmuan yang berkembang dalam dunia Islam.

<sup>26</sup>Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant*, h. 209.

<sup>27</sup>*Ibid*, h., 234-237.

<sup>28</sup>*Ibid*, h., 236. dan Ibn Hazm, *al-Ihkām fī Ushūl al-Ahkām*, Vol I, (Bairut: Dār al-Fikr, 2006), h. 40-42.

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 208.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fadel I. "Notes on Ibn Hazm's Rejection on Analogy (Qiyas) in Matters of Religious Law" dalam *American Journal of Islamic Social Science*, Vol, 2 No. 2, (1985).
- Adang, Camilla. *Muslim Writers on Judiasm and the Hebrew Bible: From Ibn Rabban to Ibn Hazm*, Leiden: E.J. Brill, 1996.
- Albertini, Tamara. "Islamic Philosophy: an Overview" in Eliot Deutsh (ed.), *A Companion to World Philosophy*, London: Routledge, 2005.
- Arnaldez, Roger. "Ibn Hazm" in *Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1997.
- Auying, When Ching. *Literary criticism in Medieval Islam-Arabic Culture: The Making of Tradition*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1997.
- Chejne, A.G. *Ibn Hazm*, USA: Kazi Publication, 1955.
- Goldziher, Ignaz . *The Zabiris: Their Doctrine and Histories*, Leiden: E.J. Brill, 1971.

---

Hazm, Ibn. *al-Ihkam fī Ushul al-Abkam*, vol I, Bairut: Dar al-Fikr, 2006.

-----, *al-Taqrīb li Had al-Mantiq*, Bairut: Dar al-Haya, 1959.

-----, *al-Akhlāq wa al-siyar*, dalam Ihsan Abbas (ed.) *Rasail Ibn Hazm* vol 1-4, Bairut: al-Mu‘asasa al-misriyyah, 1983..

-----, *Marātib al-ulūm*, dalam Ihsan Abbas (ed.) *Rasail Ibn Hazm* vol 1-4, Bairut: al-Mu‘asasa al-misriyyah, 1983.

Houroni, George F. “Reason and Revelation in Ibn Hazm’s Ethical Thought” in Pervez Morewedge (ed.), *Islamic Theological Philosophy*, Albany: State University of New York, Albany: State University of New York Press. 1979.

al-Jābirī, Ābid. *Qadhāyā fī al-fīkr al-mu‘āshir*, Bairut: markaz dirasat al-wahdah al-arabiyah, 1993.

-----, *Takwin al-aql al-arabi*, Bairut: markaz dirasat al-wahdah al-arabiyah, 1990.

-----, *bunyah al-aql al-arabi*, Bairut: markaz dirasat al-wahdah al-arabiyah, 1993.

Laylah, Muhammad Abu . *In Pursuit of Virtue: The Moral Theology and Psychology of Ibn Hazm al-Andalusi*, London: TaHa Publishers, 1990.

Pulcini, Theodore. and Gary Laderman, *Exegesis as polemical discourse: Ibn Hazm on Jewish and Christian Scripture*, New York: scholars Press, 1998.

Rosenthal, Franz. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, Leiden: Brill, 2007.

Sardar, Ziauddin. *Arguments for Islamic Science*, Aligarh: Centre For Studies on Scences, 1985

Watt, M. Mantgomery. *A History of Islamic Spain*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1996.

---

Waardenburg, Jacques. "Muslim Studies of Other Religions: The Medieval Period" in Geerts Jan van Gelder (ed.) *The Middle East and Europe: Encounter and Exchange*, Amsterdam: Orientation, 1992.